

Persepsi Guru Terhadap Kompetensi Abad 21 di SMPN 1 Mlarak

Miftakhul Jannah¹, Nurminatul Kholifah², Risma Puji Lestari³, Susi Yustyana Sari⁴, Tatik Murdani⁵, Yusuf Hidayat⁶, Nurul Malikah⁷

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia;

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia;

³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia;

⁴ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia;

⁵ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia;

⁶ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia;

⁷ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

* jannahmiftakhul371@gmail.com; nurminatul11@gmail.com; rismaapuji11@gmail.com;
susiyustyana@gmail.com; murdanitatik@gmail.com; yusufhidayat415@gmail.com;
nurul.malikah1234@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/12/01; Revised: 2024/12/05; Accepted: 2024/12/19

Abstract

The Society 5.0 era, which is marked by advances in information and communication technology (ICT), has brought significant changes in various aspects of life, including in the field of education. Educators and students in the 21st century are required to have skills that support adaptation to change, such as communication skills, collaboration, critical thinking and creativity (4C). 21st century learning demands innovation in the use of technology as a learning medium, however the success of implementing this concept is very dependent on the teacher's understanding and perception of it. This research aims to explore teacher readiness in facing 21st century learning, with a focus on the competencies required at SMPN 1 Mlarak. Through a descriptive qualitative approach, data was collected through interviews with Social Sciences subject teachers. The research results show that although many teachers do not fully understand 21st century learning, they are trying to improve their skills in various ways, such as through communication, collaboration and creativity. However, a major challenge faced is the lack of adequate training and understanding of the technology. For this reason, teachers are expected to be able to take part in training tailored to their needs in order to be able to optimize the use of technology in learning without sacrificing the quality of teaching.

Keywords

Technological Competency; 21st Century Learning; Teacher Readiness



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULAN

Abad 21 atau lebih di kenal dengan era Society 5.0 ditandai dengan kemajuan dibidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang telah mengubah gaya hidup

manusia, baik dalam bekerja, bersosialisasi, bermain maupun belajar. Memasuki abad 21 kemajuan teknologi tersebut telah menyentuh ke berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidik dan peserta didik dituntut harus memiliki keterampilan mengajar dan belajar di abad 21. Pendidik dan peserta didik harus siap menghadapi sejumlah tantangan dan peluang yang mau tidak mau harus dihadapi agar dapat bertahan dalam abad pengetahuan di era informasi ini.

Era society 5.0 merupakan konsep pemecahan masalah sosial menggunakan sistem yang mengintegrasikan ruang fisik dan ruang virtual. Sehingga strategi-strategi yang dapat dikembangkan dalam mempersiapkan para pendidik untuk menghadapi tantangan era society 5.0 adalah mempersiapkan strategi strategi untuk membuat inovasi baru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran Untuk mewujudkan atau mempersiapkan society 5.0 dalam bidang pendidikan, peserta didik tidak cukup hanya sebatas memahami atau diberikan teori semata. Tetapi harus dilatih cara berpikir untuk membiasakan peserta didik dalam beradaptasi ke depannya. Beberapa cara berpikir tersebut harus kritis, konstruktif, dan inovatif (Mesra, 2023).

Pembelajaran abad 21 mengalami berbagai perubahan dimana arah pembelajaran di era ini membekali peserta didik dengan berbagai macam kecakapan dalam rangka mencetak SDM yang unggul, kecakapan atau keahlian yang dimaksud dalam pembelajaran abad 21 ini meliputi 4C, yaitu: Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem solving, dan Creative and Innovative. Abad 21 ini memiliki tuntutan yang sangat tinggi untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, tuntutan ini menyebabkan perubahan dalam tata kehidupan manusia di abad 21, sehingga manusia di abad ini dituntut memiliki keterampilan yang berinovasi dan berkarakteristik (Trilling & Fadel, 2007).

Namun, meskipun konsep pembelajaran abad 21 telah menjadi sorotan dalam banyak diskusi, persepsi dan pemahaman guru terhadap konsep ini memainkan peran kunci dalam keberhasilannya. Bagaimana para guru melihat dan menerapkan pembelajaran abad 21 di kelas sangat menentukan efektivitas dan keberlanjutannya. Harus diakui bahwa di era digitalisasi ini dalam pembelajaran guru bukan lagi satu-satunya yang menjadi sumber belajar dan sumber informasi, akan tetapi sebagai salah satu sumber informasi. Meskipun demikian perannya di dalam proses pembelajaran masih tetap diperlukan dan tidak bisa digantikan dengan teknologi sekalipun, khususnya yang berkenaan dengan sentuhan-sentuhan psikologis dan edukatif terhadap peserta didik. Selain itu persepsi dan pemahaman guru terhadap konsep ini memainkan peran kunci dalam keberhasilannya. Bagaimana para guru melihat dan

menerapkan pembelajaran abad 21 di kelas sangat menentukan efektivitas dan keberlanjutannya (Sari & Adisel, 2022).

Pentingnya pandangan guru pada pembelajaran abad 21 mengenai perkembangan teknologi dan penggunaannya didalam pembelajaran hingga pendekatan pedagogi yang digunakan untuk dapat melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi yang kreatif dan inovatif. Pemahaman yang mendalam serta sikap yang positif akan membantu guru untuk memahami konsep, karakteristik, serta capaian kompetensi yang dibutuhkan pada pembelajaran abad 21 (Sari & Adisel, 2022).

Namun fakta dilapangan menunjukkan banyak guru yang belum memahami secara penuh mengenai pembelajaran abad 21. Hal ini dikarenakan perbedaan generasi dan pemahaman tentang teknologi sehingga memunculkan kesenjangan ini. Guru yang masih muda atau kelahiran gen milenial dan gen z lebih mudah dalam mengikuti perkembangan pembelajaran abad 21. Karena pemahaman mereka sejalan dengan perkembangan informasi dan teknologi yang ada. Perbedaan inilah yang menjadikan penyajian pembelajaran pada abad 21 ini berbeda di setiap sekolah karena perbedaan pemahan serta pengalaman mengenai teknologi.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran abad 21 dan bagaimana guru mampu mendesain pembelajaran serta mengatasi tantangan yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mendalami persepsi guru terhadap kompetensi abad 21 di SMPN 1 Mlarak. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya (Meleong, 2021). Metode pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara semi-struktur dan wawancara mendalam. Sumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, yang diharapkan dapat memberikan perspektif yang mendalam mengenai kompetensi yang diperlukan dalam konteks pendidikan saat ini. Dalam analisis data, penelitian ini mengacu pada teori dari Creswell, yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Proses analisis dilakukan dengan merangkum dan mengevaluasi hasil wawancara, sehingga diperoleh wawasan yang komprehensif mengenai pandangan dan persepsi guru terkait kompetensi abad 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sulfeni, pendidikan memiliki peran krusial dalam kemajuan dan kualitas suatu negara, dengan kualitas pendidikan yang dipengaruhi oleh kompetensi guru. Interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa itu sendiri, sangat penting untuk menciptakan iklim belajar yang efektif. Hubungan yang baik memungkinkan individu untuk berkembang secara optimal. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang terus belajar dan mencari sumber tambahan, serta bertanggung jawab untuk mendukung siswa yang menghadapi kesulitan. Mereka harus memanfaatkan semua sumber daya yang ada dan berinovasi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, guru perlu selalu mengikuti informasi terkini terkait mata pelajaran yang diajarkan. Dalam proses kerja tim ahli dan anggota DPD RI, yang dikutip oleh Jejen Musfah, ditemukan sejumlah masalah yang dihadapi oleh guru di Indonesia. Salah satu isu utama yang menjadi sorotan adalah kompetensi para guru itu sendiri.

Kompetensi guru adalah faktor kunci yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Laporan EFA Global Monitoring dari UNESCO menyatakan bahwa kurangnya guru yang kompeten dan berpengalaman menjadi penyebab utama masalah ini. Guru profesional penting dalam mendidik siswa dan membentuk karakter yang baik, serta tidak dapat digantikan oleh teknologi. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi semakin canggih ini menjadi tantangan tersendiri untuk pendidikan yang akan datang. Teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu hal yang harus digunakan atau sebagai sarana dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Pembelajaran abad 21 ini mengintegrasikan teknologi kedalam pembelajarannya (Handini et al., 2023, p. 21). Ini sesuai dengan pernyataan oleh bu Titis Ratriandari bahwa pembelajaran harus menyesuaikan dengan zamannya yaitu dengan mengintegrasikan teknologi karena sekarang peserta didik banyak menghabiskan waktunya dengan menggunakan hanphonenya untuk browsing, mendownload aplikasi dan lain sebagainya, sehingga informasi yang didapat peserta didik juga semakin mudah.

Untuk menjadi guru profesional, seseorang harus memiliki kompetensi dalam empat aspek: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Shulman menyatakan bahwa guru harus memiliki pengetahuan pedagogis dan konten untuk menyajikan materi dengan menarik. Di era Industri 4.0, pendidikan dituntut untuk memanfaatkan teknologi, seperti yang diungkapkan oleh Putriani dan Hudaidah. Mishra dan Koehler mengembangkan konsep TPACK, yang menggambarkan hubungan antara pengetahuan teknologi, pedagogis, dan konten. Seorang guru perlu memahami cara

mengajarkan materi dengan strategi yang sesuai bagi siswa. Oleh karena itu, muncul konsep pengetahuan teknologi pedagogis materi, yang mencakup pengetahuan konten, pedagogis, dan teknologi secara terpadu (Susanti et al., 2023).

Keterampilan abad 21 mencakup pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman dan memanfaatkan peluang. Partnership for 21 Century Learning menurut Trilling & Fadel mengidentifikasi tiga kategori keterampilan: pertama, keterampilan belajar dan berinovasi yang mencakup berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas; kedua, keterampilan teknologi yang meliputi literasi informasi dan teknologi komunikasi (ICT); dan ketiga, keterampilan hidup dan berkarir yang meliputi fleksibilitas, inisiatif, dan kepemimpinan. Beberapa organisasi merumuskan keterampilan ini dalam istilah 4C: kreativitas, pemikiran Kritis, Komunikasi, dan Kolaborasi.

Secara umum, Abdullah menyatakan bahwa keterampilan belajar dan inovasi yang relevan untuk mempersiapkan murid dalam menghadapi keterampilan abad ke-21 adalah:

1. Berpikir kritis

Berpikir kritis digambarkan dengan proses dimana peserta didik dapat menggunakan keterampilan yang mereka miliki digunakan untuk memahami masalah, menggabungkan, serta menilai ide-ide logis mereka untuk memberikan alasan dan solusi terhadap masalah yang kompleks yang dihadapi. Keterampilan berpikir kritis pada kenyataannya tidak memenuhi output pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir siswa yang rendah menjadi masalah pendidikan secara lokal atau nasional (Tumanggor, 2021). Berdasarkan wawancara dengan ibu Titis Ratriandari menyatakan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan awal masing-masing peserta didik. Dikatakan presentase kemampuan bernalar kritis siswa hanya memiliki sekitar 10% sedangkan 90% nya lagi kemampuan peserta didik cenderung masuk kedalam keterampilan non akademis. Keterampilan non akademis ini cenderung kepada pembelajaran olahraga. Pada kelas yang unggulan sudah memiliki keterampilan berpikir kritis. Ketika guru melontarkan beberapa kasus, peserta didik dapat menganalisis dan memberikan gambaran sesuai dengan pemikiran mereka. Untuk kelas yang reguler lebih sering guru harus menjelaskan lebih terdahulu daripada peserta didik menganalisis sesuai kemampuan mereka.

Menurut Boonjeam, Tesaputa & Ampai, di setiap tingkat proses belajar, siswa harus dilatih dalam pemikiran kritis. Pemikiran kritis sangat penting karena memungkinkan individu untuk mempertimbangkan dan menilai informasi atau

situasi dengan hati-hati, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka, guna mengeksplorasi bukti dan menarik kesimpulan yang logis. Selanjutnya, Tosten, Han & Anik menekankan bahwa kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu keterampilan penting yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa, dan keterampilan ini memiliki posisi yang signifikan di antara keterampilan abad 21 lainnya.

2. Komunikasi

Komunikasi mencakup kemampuan untuk mengartikulasi pemikiran dan gagasan secara efektif, menggunakan komunikasi lisan dan tulisan dalam berbagai bentuk dan konteks. Komunikasi menjadi salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan peserta didik pada abad ke 21 ini. Kemampuan komunikasi yang dibutuhkan peserta didik yaitu keterampilan menyampaikan pendapat, ide pikiran atau gagasan yang membantu peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru (Satria Romadhon & Imawan, 2024). Di SMPN 1 Mlarak guru meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan memberikan tugas kelompok agar peserta didik dapat mengungkapkan pendapat mereka. Selain itu, guru juga melontarkan beberapa pertanyaan sehingga peserta didik dapat memberikan pendapat atau jawaban mereka. Komunikasi yang dibangun oleh guru juga sebagai salah satu hal yang dapat guru perhatikan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan siswa. Keterampilan komunikasi ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir yang lebih kompleks, seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah.

3. Kolaborasi

Kolaborasi menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara efektif dan dengan rasa hormat bersama tim yang beragam. Kolaborasi merupakan bentuk perubahan sosial yang didalamnya mencakup aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan Bersama dengan saling memahami dan membantu aktivitas masing-masing (Wahyuni, 2022). Menurut Friend & Cook dalam penelitian yang dirangkum oleh Moran & Bodenhorn, kolaborasi dipandang sebagai interaksi yang melibatkan setidaknya dua orang yang secara sukarela terlibat dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi yang dimunculkan oleh guru di SMPN 1 Mlarak dengan dibentuknya kelompok di kelas, peserta didik dengan baik melakukan tugas-tugas kelompok dan bertanggung jawab. Seperti pada kelas reguler di SMPN 1 Mlarak pemberian tugas dilakukan berkelompok dengan anggota kelompok berisi 4 atau 5 siswa. Pembentukan kelompok ini juga sudah terbukti lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan membantu mereka untuk memecahkan masalah.

4. Kreativitas

Kreativitas melibatkan penggunaan berbagai teknik untuk menciptakan gagasan baru yang berguna. Trnova (2014) berpendapat bahwa kreativitas memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, di mana banyak sistem pendidikan mendukung kreativitas sebagai kompetensi yang relevan untuk abad ke-21 (Fitriani et al., 2022). Sesuai pernyataan ibu Titis Ratriandari bahwa peserta didik diberikan tugas atau proyek untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dan mengembangkan kreativitas siswa dalam berkolaborasi, berkomunikasi dan menyampaikan pendapat mengenai tema yang sedang dibahas, contohnya globalisasi.

Pada abad 21, siswa dihadapkan pada berbagai kemampuan yang harus mereka kuasai. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi dan kemampuan siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia modern, seperti *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity* yang sering disebut sebagai 4C. Wawancara dengan seorang guru menunjukkan bahwa penanaman karakter siswa merupakan prioritas utama dalam proses pembelajaran saat ini. Guru tersebut mengakui bahwa meskipun penguasaan ilmu pengetahuan penting, kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan menghargai orang lain menjadi sangat krusial dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan global.

Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi, kreativitas, berpikir kritis dan kolaborasi antar siswa (Afriani et al., 2024). Penggunaan teknologi juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan kompetensi abad 21. Guru tersebut mengintegrasikan berbagai alat digital, seperti YouTube dan Google, ke dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi akses informasi dan meningkatkan keterlibatan siswa. Perkembangan teknologi dalam pembelajaran memiliki dampak yang sangat kompleks, dengan sisi positif dan negatif yang saling berinteraksi. Di satu sisi, teknologi telah membawa kemudahan luar biasa dalam hal administrasi sekolah dan mempermudah akses siswa terhadap berbagai sumber belajar. Platform daring, aplikasi pendidikan, dan materi pembelajaran digital membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel dan mudah diakses, bahkan di luar jam sekolah. Namun, di sisi lain, banyak guru yang merasa kurang puas hanya mengandalkan konten dari sumber lain tanpa melakukan riset atau eksperimen langsung di dalam kelas. Mereka berpendapat bahwa pendekatan seperti itu bisa mengurangi interaksi langsung dengan siswa dan

membatasi kreativitas dalam mengajarkan materi secara lebih mendalam dan kontekstual.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran pastinya akan menghadapi banyak tantangan. Pada pembelajaran abad 21 tantangan tidak hanya datang dari siswa namun juga dapat melalui strategi pembelajaran, serta tantangan teknologi dalam pembelajaran. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke 21. Pertama adalah pemahaman guru terhadap pengetahuan teknologi dan pembelajaran ips harus ditingkatkan. Dalam hal ini guru dapat meningkatkan pengetahuan melalui pelatihan, sosialisasi maupun diklat serta guru dapat sharing pengetahuan dengan siswa mengenai pemanfaatan teknologi. Yang kedua adalah guru harus memiliki perspektif yang positif. Guru harus memiliki pandangan yang terbuka dan positif terhadap pembelajaran. Terutama pada pembelajaran abad 21 guru harus membuka wawasan luas dan bersikap positif. Yang ketiga adalah guru memiliki keprinbadian yang baik. Guru harus memiliki sifat yang sabar dan serta rasa untuk terus meningkatkan kualitas dalam menyelenggarakan pembelajaran. Ketiga Kriteria kinerja terkait erat dengan kemampuan pedagogis (keterampilan dan perilaku) pendidik, yang mencakup keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, serta keterampilan dalam menyusun persiapan atau perencanaan pembelajaran. Sementara itu, yang keempat kriteria produk berkaitan dengan cara pendidik mengukur hasil belajar siswa dalam pembelajaran abad 21. Disamping itu kompetensi guru abad 21 terdiri dari kompetensi digital age literacy, inventive thinking, effective communication, dan high productivity (Junedi et al., 2020).

Untuk menghadapi tantangan tersebut guru di SMPN 1 Mlarak berharap diadakannya adanya pelatihan gratis dan wajib yang dapat dilakukan secara tatap muka dengan waktu yang fleksibel, disesuaikan dengan jadwal kerja mereka, karena pelatihan secara online seringkali membebani guru. Dengan adanya pelatihan secara tatap muka guru dapat belajar dalam suasana yang lebih interaktif dan mendalam. Hal ini penting agar guru dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam mengajar, tanpa mengorbankan kualitas pengajaran atau waktu pribadi mereka.

CONCLUSION

Pembahasan ini mendeskripsikan bagaimana persepsi dan kesiapan guru SMPN 1 Mlarak terutama setelah perubahan signifikan dalam metode pembelajaran akibat pandemi COVID-19. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang kompetensi yang diperlukan untuk mendukung perkembangan

siswa, seperti berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Meskipun guru berupaya mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran, mereka juga menyadari adanya keterbatasan dalam pemahaman siswa dan tantangan dalam menciptakan interaksi yang efektif.

Untuk menghadapi pembelajaran abad 21 di SMPN 1 Mlarak guru membutuhkan pemahaman terhadap pengetahuan teknologi, harus memiliki perspektif yang positif, memiliki pandangan yang terbuka dan positif terhadap pembelajaran. Untuk mencapai kebutuhan tersebut guru perlu mendapatkan pelatihan atau sosialisasi terkait penggunaan teknologi pada pendidikan.

Dalam pembelajaran abad 21 guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang perlu terus belajar dan berinovasi mengenai teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, dukungan berupa pelatihan offline sangat diperlukan agar guru dapat beristirahat dan mendapatkan inspirasi baru. Keseimbangan antara pengembangan profesional dan waktu istirahat sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini mencerminkan kebutuhan untuk memperbaiki kualitas pendidikan melalui pengembangan kompetensi guru, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada pembelajaran siswa.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran pastinya akan menghadapi banyak tantangan. Pada pembelajaran abad 21 tantangan tidak hanya datang dari siswa namun juga dapat melalui strategi pembelajaran, serta tantangan teknologi dalam pembelajaran. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke 21. Pertama adalah pemahaman guru terhadap pengetahuan teknologi dan pembelajaran ips harus ditingkatkan. Dalam hal ini guru dapat meningkatkan pengetahuan melalui pelatihan, sosialisasi maupun diklat serta guru dapat sharing pengetahuan dengan siswa mengenai pemanfaatan teknologi. Yang kedua adalah guru harus memiliki perspektif yang positif. Guru harus memiliki pandangan yang terbuka dan positif terhadap pembelajaran. Terutama pada pembelajaran abad 21 guru harus membuka wawasan luas dan bersikap positif. Yang ketiga adalah guru memiliki keprinbadian yang baik. Guru harus memiliki sifat yang sabar dan serta rasa untuk terus meningkatkan kualitas dalam menyelenggarakan pembelajaran.

REFERENCES

- Afriani, G., Soegiarto, I., Suyuti, S., Amarullah, A., & Aristanto, A. (2024). Transformasi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.332>
- Fitriani, A., Kartini, A., Maulani, M., & Prihatini, P. (2022). Peran Guru dan Strategi

- Pembelajaran dalam Memenuhi Kompetensi Siswa Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16491–16498. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.5056>
- Handini, O., Rizkasari, E., Suryanti, H. H. S., Prihastari, E. B., Handayani, S., Prakoso, M. R. N., Sufa, F. F., Daryono, & Sutikno, A. (2023). *Inovasi Dalam Pembelajaran Abad 21*. Unisri Press.
- Junedi, B., Mahuda, I., & Kusuma, J. W. (2020). Optimalisasi keterampilan pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran pada Guru MTs Massaratul Mut'allimin Banten. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 63–72.
- Meleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 6). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mesra, R. (2023). *Strategi Pembelajaran Abad 21*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ec6du>
- Sari, I., & Adisel, A. (2022). Persepsi Guru terhadap Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi dalam Pembelajaran IPS Selama Daring. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 148–157. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3411>
- Satrya Romadhon, D. W., & Imawan, M. R. (2024). Kemampuan Komunikasi Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Organisasi Kehidupan Melalui Penerapan Model Project Based Learning (PjBL). *PROCEEDING UMSURABAYA*, 1(1).
- Susanti, M. H., Setiajid, & Anandha. (2023). Evaluasi Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Inovasi Pembelajaran Berbasis TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) Pada Pembelajaran Abad 21 Di Kota Semarang. *Proseding Temu Ilmiah Nasioanl Guru XV*, 15(1), 521.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2007). 21st Century Skills: Preparing Students for Their Future. *Educational Technology Research and Development*, 55(01), 35–54.
- Tumanggor, M. (2021). *Berfikir Kritis: Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21* (p. 2). Ponorogo: Gracias Logis Kreatif.
- Wahyuni, S. (2022). Manajemen Kolaborasi Antara Guru Dengan Peserta Didik Pada Kegiatan Belajar Mengajar Era New Normal Di SMP Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 21–30.